

Dinamika Homonimi, Homofon, dan Homograf dalam Percakapan Sehari-Hari

Rofiah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

230301210001@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Dalam setiap kajian bahasa tidak lepas dari relasi makna, yakni hubungan makna antara dua kata atau lebih. Relasi makna meliputi kesamaan makna (sinonimi), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelainan makna (homonimi), kelebihan makna (redundansi), dan sebagainya. Adapun peneliti dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada tiga aspek, yakni homonimi, homofon, dan homograf. Peneliti akan membahas mengenai pengertian, karakteristik, dan juga ciri-ciri dari tiga aspek tersebut, agar pembaca dapat mengetahui dan memahami homonimi, homofon, dan homograf, sehingga pembaca dapat membedakan tiga aspek tersebut. Selain itu, peneliti akan mengenalkan contoh-contoh homonimi, homofon, dan homograf yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari, agar pembaca dapat mengidentifikasi kata ke dalam salah satu dari tiga aspek tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif, dan kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber data sekunder yakni buku-buku kajian semantik. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi dan diskusi sebagai teknik validasi data. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data mentah, transkrip data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah homonim, homofon, dan homograf memiliki relasi makna. Homonimi adalah dua kata yang sama dengan satu ujaran yang sama, sedangkan maknanya berbeda. Homofon adalah dua kata berbeda dengan satu ujaran yang sama dan maknanya berbeda. Homograf adalah dua kata yang sama dengan ejaan yang berbeda dan maknanya juga berbeda.

Kata kunci: Homonim, homofon, homograf, relasi makna

Abstract

In each study of language can not be separated from the relation of meaning, namely the relationship of meaning between two or more words. The relation of meaning includes the similarity of meaning (synonymy), the opposite of meaning (antonym), the doubling of meaning (polysemy and ambiguity), the scope of meaning (hyponymy), deformity of meaning (homonymy), excess of meaning (redundancy), and so on. The researchers in this study focus more on three aspects, namely homonymy, homophones, and homographs. Researchers will discuss the understanding, characteristics, and also the characteristics of these three aspects, so that readers can know and understand homonymy, homophones, and homographs, so that readers can distinguish these three aspects. In addition, researchers will introduce examples of homonymy, homophones, and homographs commonly used in daily conversation, so that readers can identify words in one of these three aspects. This research uses qualitative, descriptive, and literature research methods. The data source used in this study is a secondary data source namely semantic study books. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. This study also uses triangulation and discussion techniques as data validation techniques. In analyzing data, researchers used raw data collection techniques, data transcripts, and drawing conclusions.

Keywords: Homonyms, homophones, homographs, relation of meaning

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi untuk mengungkapkan perasaannya (Chaer, 2015, h. 30). Disebut komunikasi jika pendengar dan pembicara saling mengerti makna yang disampaikan. Namun seringkali pendengar salah paham dalam mengartikan maksud yang disampaikan pembicara. Inilah faktor yang menyebabkan tidak lancarnya komunikasi. Oleh karena itu pembicara dan pendengar perlu memahami makna, dengan cara memiliki kemampuan memaknai. Karena itulah peneliti merasa diharuskan melakukan penelitian lebih dalam mengenai semantik yang berkaitan dengan relasi makna.

Relasi makna merupakan hubungan makna antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Satuan bahasa tersebut bisa berupa frase, kata, ataupun kalimat. Pembahasan dalam relasi makna meliputi, sinonim (kesamaan makna), antonim (pertentangan makna), homonimi (kegandaan makna), homofon, dan homograf (Chaer, 2007, h. 297). Namun, peneliti akan memaparkan tiga jenis dari relasi makna, yaitu homonimi, homofon dan homograf.

Homonimi adalah dua kata yang sama dengan satu ujaran yang sama, sedangkan maknanya berbeda. Hubungan kemaknaan pada homonim menyangkut masalah kelainan makna untuk sesuatu yang sama (Chaer, 1995, h.93). Homonimi merupakan bagian dari relasi makna yang sering digunakan bahkan banyak dikaji atau diteliti. Homofon adalah dua kata berbeda dengan satu ujaran yang sama dan maknanya berbeda. Homofon menunjukkan relasi kata yang pengucapannya sama tetapi tulisannya berbeda dan maknanya tidak berhubungan (Chaer, 1995, h. 97). Berbeda dengan homonimi, homofon ini jarang dikaji atau diteliti. Homograf adalah dua kata yang sama dengan ejaan yang berbeda dan maknanya juga berbeda (Chaer, 2007, h. 302).

Dinamika homonimi, homofon, dan homograf di atas, banyak ditemukan oleh peneliti di lingkungan sekitar, bahkan dinamika-dinamika tersebut sudah biasa dijadikan percakapan sehari-hari. Adapun dinamika homonimi, homofon, dan homograf yang di gunakan dalam percakapan sehari-hari lebih luas dan banyak. Namun, penutur tidak mengetahui bahwa kata yang digunakan tersebut tergolong pada dinamika homonimi atau homofon atau homograf. Di dalam lingkungan kita, seringkali kita mendengar dua kata yang sama baik dalam pelafalan, tulisan, atau bahkan dalam ejaan namun memiliki makna yang berbeda, seperti kata "rok" dan "rock". Dua kata tersebut memiliki pelafalan yang sama, namun tulisan dan maknanya berbeda, rock artinya musik yang dimainkan dengan aksesoris yang kuat, sedangkan rok artinya pakaian khusus bawahan. Jika ditanyakan ke teman-teman sekitar kita, dua kata tersebut sangat tidak asing ditelinga mereka. Namun ketika di tanya, tergolong pada dinamika apakah dua kata tersebut? Homonimi atau homofon atukah homograf? Tidak sedikit dari mereka yang tidak mengetahui dinamika-dinamika tersebut.

Dengan uraian di atas, banyak sekali teman-teman yang memahami dinamika homonimi, homofon, dan homograf hanya dalam teori, namun mereka tidak sadar dalam pengaplikasian tiga dinamika tersebut. Oleh karena itu, Jika membahas tiga aspek tersebut, yaitu homonimi, homofon, dan homograf banyak peneliti-peneliti terdahulu yang mengaitkan tiga aspek tersebut dengan pengaplikasiannya, baik pengaplikasian dalam bahasa Melayu, Nias, Jawa, dan lain-lain. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan jurnal-jurnal yang peneliti temukan, seperti penelitian Dayang Sariah dan Mary Fatimah dengan judul "Homonimi Antara Dialek Melayu Sarawak Dan Bahasa Melayu", penelitian selanjutnya oleh Ernimawati dkk tentang "Homonimi Dalam Bahasa Nias ", penelitian Zulkarnain dan Alex pada tahun 2018 yang berjudul "Homofon Bahasa

Mandarin Pada Koran Harian Xunbao”, dan masih banyak lagi jurnal-jurnal mengenai tiga dinamika tersebut.

Adapun dari sebelas jurnal yang peneliti temukan, ada beberapa kecenderungan, salah satunya kecenderungan dalam pembahasan. Pada sebelas jurnal tersebut ada tujuh jurnal yang mengaitkan homonimi, homofon, dan homograf dengan pengaplikasiannya pada berbagai bahasa. Kemudian peneliti menemukan kecenderungan lain, yakni dari sebelas jurnal tersebut, sembilan jurnal membahas homonimi, sedangkan mengenai homofon dan homograf tidak banyak diulas dalam jurnal-jurnal tersebut. Kecenderungan itu juga memicu pada kekurangan yang ada pada jurnal-jurnal tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah menyajikan pengertian homonimi, homofon, dan homograf beserta karakter dan ciri-cirinya agar pembaca dapat mengetahui dan memahami homonimi, homofon, dan homograf, sehingga pembaca dapat membedakan tiga aspek tersebut. Tujuan selanjutnya yakni menyajikan berbagai contoh dari masing-masing pembahasan agar selain memahami tiga aspek tersebut, pembaca juga dapat mengidentifikasi kata ke dalam salah satu dari tiga aspek tersebut.

Homonim, homofon, dan homograf merupakan jenis dari relasi makna. Yang mana ketiganya saling berpengaruh dalam pemahaman bahasa. Jika melihat dari katanya, maka tiga kata tersebut tidak jauh berbeda. Namun, pada hakikatnya tiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Sebelum membahas tiga aspek tersebut, peneliti akan membahas mengenai relasi makna terlebih dahulu.

Hubungan kebermaknaan antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya. Hubungan dengan kemaknaan ini menyangkut hal kesamaan makna, kebalikan makna, kegandaan makna, ketercukupan makna, dan sebagainya (Chaer, 1995, h. 82).

Dalam Bahasa Indonesia, istilah homonim, homofon, dan homograf dapat terjadi bersama-sama, karena bentuk, bunyi, dan tulisannya sama saja (Pateda, 2001, h. 213).

Kata homonim berasal dari bahasa Yunani kuno *onoma* yang artinya ‘nama’ dan *homo* yang artinya ‘sama’. Secara istilah homonim berarti nama yang sama untuk hal yang berbeda. Hubungan kemaknaan pada homonim menyangkut masalah kelainan makna untuk sesuatu yang sama (Chaer, 1995, h.93).

Menurut Saeed homonim adalah relasi antara kata fonologis yang sama namun maknanya tidak berhubungan. Sedangkan menurut Matthews homonim adalah relasi antara kata-kata yang bentuknya sama namun maknanya berbeda dan tidak bisa dihubungkan (Kholison, 2016, h. 250).

Menurut ilmuwan semantik Verhaar (1978) menyatakan bahwa homonim adalah ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya berbeda (Kholison, 2016, h. 251). Sedangkan menurut Soedjito (1986) homonim merupakan dua kata atau lebih yang ejaan dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda.

a. Pendapat ilmuwan-ilmuan

1. Homonim diartikan sebagai dua kata atau lebih yang ejaan dan lafadnya sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Penekanannya adalah kata (bukan frasa, klausa atau kalimat). Hal ini kembali pada pengertian awal dari homonim, yakni nama sama untuk benda atau hal lain. Namun untuk benda atau hal lain itu lebih tepat mengacu pada kata (Kholison, 2016, h. 251).
2. Homonim diartikan sebagai ungkapan (kata, frasa, klausa atau kalimat) yang bentuknya sama tetapi maknanya berbeda (Kholison, 2016, h. 251).

Misalnya antara kata *pacar* yang berarti 'inai' dengan *pacar* yang berarti 'kekasih'. Hubungan antara kata *pacar* dengan arti 'inai' dan kata *pacar* dengan arti 'kekasih' inilah yang disebut homonim. Jadi kata *pacar* yang pertama berhomonim dengan kata *pacar* yang kedua (Kholison, 2016, h. 251).

b. Karakteristik Homonim

1. Kata-kata yang bentuknya identik dan maknanya berbeda
2. Dilihat dari segi morfologisnya, kata-kata yang berhomonim bersumber dari bentuk kata yang berbeda
3. Makna dari bentuk kata yang berhomonim tersebut tidak memiliki hubungan (Kholison, 2016, h. 251).

Selain itu, homonim dibagi menjadi dua, a) absolut dan b) homonim parsial. Lyons (1982) membedakan keduanya. Menurut Lyons, homonim absolut memenuhi tiga kondisi berikut:

1. Maknanya tidak berhubungan
2. Seluruh bentuknya identik
3. Ekuivalen secara gramatikal (Kholison, 2016, h. 252).

Contoh homonim absolut, *sole* 'bagian bawah sepatu' dengan *sole* 'jenis ikan' adalah contoh homonim absolut karena memenuhi ketiga kondisi tersebut. Sedangkan contoh homonim parsial adalah kata *found* 'bentuk lampau dari kata menemukan' dengan *found* 'bentuk kini dari kata mendirikan'. Ini termasuk homonim parsial karena aspek gramatikalnya tidak ekuivalen (Kholison, 2016, h. 252).

c. Jenis homonim

1. Homonim yang homofon

Merupakan homonim yang ucapannya sama, tetapi berbeda ejaan (Ainin, Asrori, 2008, h. 77).

2. Homonim yang homofon dan homograf

Merupakan homonim yang lafal dan tulisannya sama. Bentuk homonim dalam bahasa Indonesia dapat dikatakan homofon dan homograf.

d. Sebab-Sebab Terjadinya Homonim

1. Konvergensi Bunyi

Konvergensi bunyi merupakan pemusatan atau perpaduan fonetis (bunyi). Adanya pengaruh bunyi maka dua atau tiga kata yang semula berbeda bentuknya, lalu menjadi sama bunyinya dalam bahasa lisan atau bahkan sampai ke tulisan (Kholison, 2016, h. 253).

2. Divergensi Makna

Menurut Ullmann, perkembangan makna yang "menyebar" juga dapat menimbulkan homonim. Jika dua makna atau lebih berkembang ke arah yang berbeda, maka tidak akan jelas lagi hubungan antara makna-makna tersebut (Kholison, 2016, h. 253).

3. Pengaruh Asing

Karena banyaknya kata asing yang menyebar pada suatu bahasa, maka sangat mungkin menimbulkan homonim dalam bahasa tertentu. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata buku yang berarti 'tulang sendi' menjadi homonim dengan buku yang berarti 'kitab' (Kholison, 2016, h. 254).

e. Benturan-Benturan dalam Homonim

Terdapat dua istilah yang sering dibincangkan karena memiliki makna yang hampir sama, yakni homonim dan polisemi. Namun ternyata homonim dan polisemi memiliki perbedaan dalam dua hal. Berbeda dengan polisemi yang memiliki banyak

keuntungan positif, homonim tidak memiliki keuntungan positif kecuali untuk kepentingan sindir-sindiran atau persajakan (Ullmann, 2011, h. 230).

Selain itu, dalam suatu bahasa pasti memiliki polisemi namun belum tentu memiliki homonim. Jadi, sebenarnya, polisemi ini merupakan medium yang lebih efisien, perbedaan kedua ialah bahwa polisemi itu lebih meluas dibandingkan homonim. Tapi bukan berarti homonim tidak sering, namun dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Inggris dan Prancis, skala homonim itu dirasakan oleh sementara pengamat membahayakan (Ullmann, 2011, h. 230).

Dalam esainya "On English Homophones", Robert Bridges, empat puluh tahun lalu, menghitung adanya 1600-2000 homonim dalam bahasa Inggris. Ia menambahkan: "sekarang bisa diperkirakan bahwa 3000 sampai 5000 kata adalah batas perkiraan kosakata rata-rata yang dipakai seorang terpelajar, dan karena 1600 diantaranya adalah kata-kata yang juga dipakai penutur terpelajar itu, maka hal itu berarti bahwa si penutur mempunyai instrument (yaitu kosakata atau bahasa) yang amat tidak sempurna dan kaku" (Ullmann, 2011, h. 231).

Menurut Gillieron dan Mario Roques, "homonim itu bukanlah suatu kekuatan yang tak dapat dielakkan, yang tak dapat dihindarkan, sehingga pengenalan kita terhadap fonetik menjadi buta: homonim ini hanya akan memegang peranan (akan mengganggu kita) jika ada halangan, dan halangan itu hanya akan muncul jika ada kata-kata yang termasuk dalam alur yang sama dalam pikiran kita" (Ullmann, 2011, h. 231).

Pendapat lain dari Gillieron peranan destruktif homonim hanya tampak manakala bahasa betul-betul sadar akan hakikat benturan atau konflik yang tak dapat ditoleransi itu, kita mencoba untuk meremedinya hanya setelah mengalami kebingungan yang tak dapat ditoleransi" (Ullmann, 2011, h. 232).

Dalam hubungan dengan konteks itu ada beberapa *penangkal khusus* untuk menanggulangi homonim. Beberapa dari penangkal ini bersifat umum. Efek kumulatif dari penangkal ini adalah dikurangnya bahaya yang dapat memunculkan konflik yang bersifat homonim sebagai berikut:

1. Banyak homonim hanya ada dalam teori saja. Dalam percakapan sehari-hari ternyata tidak ada risiko akan adanya kerancuan makna, karena kedua kata yang berhomonim termasuk dalam kelas kata atau jenis kata yang berbeda (Ullmann, 2011, h. 232).
2. Dalam bahasa yang memiliki penanda jenis atau *gender* secara gramatikal, homonim yang beranggotakan nomina dapat dibedakan dengan mudah, misalnya dalam bahasa Prancis: *le vase* 'vas' – *la vase* 'lumpur'; bahasa Jerman: *der Kiefer* 'rahang' – *die Kiefer* 'pohon den'.
3. Homonim-homonim yang termasuk dalam jenis kata yang sama kadang-kadang dapat dibedakan oleh infleksi. Misalnya dalam bahasa Prancis *travail* 'kerja' dan *travail* 'alat berbentuk rangka atau tali, dipakaikan pada kuda ketika memasang sepatu kuda'. Hal yang berbeda dari keduanya yaitu bentuk jamaknya, yang pertama *traveaux*, yang kedua *travails*.
4. Kata majemuk atau frasa-frasa tertentu dibentuk untuk menunjukkan mana diantara kedua homonim yang dimaksud (Ullmann, 2011, h. 233).
5. Bahasa yang memiliki tulisan non-fonetis, ejaan dapat menolong dalam membedakan kata-kata yang bunyinya identik (Ullmann, 2011, h. 234).
6. Kesulitan dalam beberapa hal dapat dipecahkan dengan mengubah bentuk kata yang berhomonim (Ullmann, 2011, h. 236).

Gillieron lebih tertarik kepada konflik-konflik yang ada daripada kepada pengganti-pengganti (penyulih-penyulih) yang harus ditemukan bagi homonim-

homonim yang dibuang. Dengan adanya pengganti, terdapat kesenjangan yang disebabkan oleh lenyapnya sebuah homonim dapat diisi dengan berbagai cara (Ullmann, 2011, h. 238).

1. Sebuah bentuk yang menimbulkan homonim dapat diganti dengan bentuk derivative.
2. Tempat yang diisi oleh sebuah homonim bisa dikosongkan dan diisi dengan sinonim (Ullmann, 2011, h. 238).
3. Kata pengganti merupakan apa yang terdapat pada waktu terjadinya benturan.
4. Homonim dapat diganti oleh sebuah kata yang menunjukkan suatu aspek khusus dari kata yang diganti.
5. Mengisi kesenjangan dengan istilah atau kata yang termasuk dalam alam pikiran yang sama.
6. Sebuah kata dipungut dari bahasa asing sebagai pengganti homonim yang diganti (Ullmann, 2011, h. 239).
7. Jika homonim sedang berbenturan, maka homonim tersebut memiliki makna yang tak mengesankan dan harus disingkirkan serta diganti dengan kata lain yang lebih menghaluskan (Ullmann, 2011, h. 240).
8. Kegandaan Makna sebagai Perabot Gaya

Suatu kegandaan makna bersifat implisit jika hanya ada satu kata namun memiliki makna dua atau lebih. Suatu kegandaan makna yang terdapat dalam suatu konteks juga terdapat kekuatan sugestif. Dalam karya Gide, *Symphonie pastorale*, tiga buah makna dipadatkan dalam adjektiva (Ullmann, 2011, h. 242).

Permainan kata yang bersifat homonim bekerja hampr sama dengan polisemi yang mana juga terdapat lelucon yang eksplisit dan implisit. Dalam hal ini dapat kita ketahui contohnya dari karya Shakespeare, yang seperti rekan-rekan sejamannya juga kecanduan sindiran dan menurunkan efek-efek yang teramat ampuh dari perabot ini (Ullmann, 2011, h. 244).

Kata homofon berasal dari kata *homos* yang berarti 'sama' dan *phone* yang berarti 'suara/bunyi'. Secara istilah, homofon menunjukkan relasi kata yang pengucapannya sama tetapi tulisannya berbeda dan maknanya tidak berhubungan. Misalnya kata *bang* yang artinya 'abang/kakak laki-laki' dengan *bank* yang artinya tempat untuk transaksi (Chaer, 1995, h. 97).

Antara Kata Homofon dan Struktur Homofon

Selain pada tingkatan kata, homofon juga terjadi pada frase dan kalimat. Aspek rasa dalam struktur homofon memiliki peran penting dalam membatasi makna, karena lawan komunikasinya akan diuji kekuatan insting kebahasaannya dalam memahami makna (Kholison, 2016, h. 256).

Perbedaan antara struktur homofon dengan kata yang berhomofon terletak pada morfologinya. Kata yang berhomofon memiliki kesamaan dalam hal morfologi, sedangkan struktur homofon dalam komunikasi verbal dipengaruhi oleh insting pendengar, konteks, dan qarinah (Kholison, 2016, h. 257).

a. Ciri-ciri homofon sebagai berikut:

1. Memiliki pelafalan yang sama
2. Memiliki tulisan yang berbeda
3. Memiliki makna yang berbeda

Kata homograf berasal dari kata *homo* yang berarti 'sama' dan *graf* yang berarti 'tulisan'. Secara istilah, homograf ditandai oleh kesamaan tulisan, berbeda bunyi, dan maknanya tidak berhubungan. Atau relasi kata yang tulisannya sama tetapi pelafalan

dan maknanya berbeda. Misalnya kata *apelyang* artinya ‘upacara’ dengan *apelyang* berarti nama salah satu buah (Chaer, 1995, h. 97).

Salwa Muhammad al-Awwal mengungkapkan bahwa keidentikan kata secara parsial tidak terjadi dalam tulisan Arab, karena tulisan kata dalam bahasa Arab pasti sama dengan pengucapannya. Karena itu, dalam bahasa Arab tidak mungkin antara tulisan kata dan pengucapannya berbeda (Kholison, 2016, h. 257).

Sedangkan menurut Hazim Ali Kamaluddin adalah “sebenarnya kata-kata homograf tidak ada dalam bahasa Arab fushah”. Konsep homograf ini dekat dengan kata yang diucapkan dengan berbagai variasi intonasi, dan perbedaan intonasi ini berakibat pada perbedaan makna, dalam kondisi seperti ini intonasi menjadi hal sacral dalam pengucapan (Kholison, 2016, h. 258).

- a. Ciri-cirinya sebagai berikut:
1. Memiliki tulisan yang sama
 2. Memiliki pelafalan yang berbeda
 3. Memiliki makna yang berbeda

Metode

Pada metodologi penelitian ini akan dijelaskan beberapa hal terkait metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, diantaranya jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validasi kata, dan teknik analisis data. Berikut ini penjelasan terkait hal-hal tersebut:

Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa jenis penelitian. Ada tiga jenis yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif, penelitian deskriptif, dan penelitian kepustakaan. Peneliti akan menjelaskan jenis-jenis tersebut sebagai berikut ini:

Penelitian kualitatif

Penelitian kualitatif adalah suatu upaya yang mendalam sehingga memakan waktu untuk berhubungan dengan lapangan dan realitanya (Sabarguna, 2008, h. 4). Dalam penelitian kualitatif mengandung definisi atau pengertian suatu pemahaman kemaknaan yang berupaya agar dapat dipahami secara mendalam sesuai realita (Kuswarno, 2007, h. 1). Peneliti menggunakan penelitian ini, karena penelitian ini merupakan penelitian langsung yang tidak diukur dengan angka.

Selanjutnya, penelitian kualitatif ada dua macam, yaitu a) kualitatif interaktif, b) kualitatif non interaktif (Mun'im, 2011, h. 20). Adapun pembagian kualitatif interaktif sebagai berikut, etnografi, fenomenologi, studi kasus, teori dasar, dan studi krisis (Mun'im, 2011, h. 21). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data langsung mengenai homonim, homofon, dan homograf, selanjutnya melakukan pendekatan terbuka terhadap teman sekitar mengenai pengaplikasian homonim, homofon, dan homograf dalam percakapan sehari-hari mereka. Oleh karena itulah peneliti mengkatégorikan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif interaktif teori dasar.

Penelitian deskriptif

Selain menggunakan penelitian kualitatif, peneliti juga menggunakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu hal (Mun'im, 2011, h. 24). Menurut Whitney 1960, penelitian deskriptif adalah mencari fakta dengan pandangan teoritis yang tepat (Prastowo, 2014, h. 201). Adapun

peneliti menggunakan jenis penelitian ini agar dapat menggambarkan secara jelas mengenai objek yang diteliti. Selain itu karena dalam penelitian ini membutuhkan analisis dengan cara mengklasifikasi penelitian agar pembaca dapat menganalisis teori-teori yang disampaikan peneliti melalui penelitian ini. Sesuai dengan hal yang disampaikan Surakhmad 1994, bahwa deskriptif merupakan data yang awalnya dikumpulkan, dijelaskan, setelah itu dianalisis (Prastowo, 2014, h. 205).

Adapun jenis-jenis penelitian deskriptif sebagai berikut, a) survei, b) deskriptif berkesinambungan, c) studi kasus, d) komparatif, e) analisis kerja, f) studi waktu, g) analisis tingkah laku, h) analisis kuantitatif, i) studi operasional, j) korelasi, k) pengembangan, l) kecenderungan, m) studi bandingan, n) studi tidak lanjut, dan o) analisis dokumenter (Prastowo, 2014, h. 209). Dari beberapa jenis penelitian deskriptif tersebut, peneliti memilih penelitian deskriptif survei, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh fakta dari lapangan. Jadi teori-teori yang dipaparkan oleh peneliti di atas, dicari kebenarannya langsung secara faktual.

Penelitian kepustakaan

Selanjutnya peneliti menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian yang sering digunakan. Adapun penelitian kepustakaan ini ada dua macam: a) riset kepustakaan (*library research*) dan b) riset lapangan (*field research*) (Zed, 2004, h. 1). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan riset lapangan, karena dalam penelitian ini membutuhkan proses pencarian data terlebih dahulu dari buku-buku, jurnal, dan lain-lain untuk menganalisa homonim, homofon, dan homograf yang kemudian di riset langsung kelapangan untuk menilai realita nyatanya penelitian ini dalam percakapan sehari-hari.

Sumber data

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, sumber berarti yang dapat dipercaya dan data berarti keterangan atau bahan yang digunakan untuk penyelidikan atau penelitian (KBBI, 321). Dilihat dari asalnya sumber data dibagi menjadi dua, a) data primer dan b) data sekunder. Sedangkan

1. Sumber data primer

Adapun sumber data primer ialah data yang berasal dari sumber pertama (Mun'im, 2011, h. 52).

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah data yang berbentuk olahan dari data primer atau berasal dari pihak lain (Mun'im, 2011, h. 52). Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Buku Drs. Aminuddin, Mpd yang berjudul Semantik Pengantar Studi Tentang Makna, diterbitkan di Bandung oleh C. V. Sinar Baru.
- 2) Buku Drs. Abdul Chaer yang berjudul Pengantar Semantik bahasa Indonesia, diterbitkan di Jakarta oleh PT. Rineka Cipta.
- 3) Buku Prof. Dr. Mansoer Pateda yang berjudul Semantik Leksikal, diterbitkan di Jakarta oleh PT. Rineka Cipta.
- 4) Buku Drs. Abdul Chaer yang berjudul Linguidtik Umum, diterbitkan di Jakarta oleh PT. Rineka Cipta.
- 5) Buku Muhammad Kholison yang berjudul Semantik bahasa Arab
- 6) Buku Stephen Ullman yang berjudul Pengantar Semantik, diterbitkan di Yogyakarta oleh Pustaka Belajar.
- 7) Buku Dr. Moh. Ainin M. Pd dan Dr. Imam Asrori M. Pd yang berjudul Semantik bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data berarti cara-cara yang dilakukan atau digunakan peneliti dalam mengumpulkan data (Mun'im, 2011, h. 60). Menurut buku karya Mun'im, ada lima teknik pengumpulan data: a) Observasi, b) Wawancara, c) Angket, d) Tes, dan e) pustaka.

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga teknik. Diantaranya: observasi, wawancara, dan pustaka. Berikut akan dijelaskan terkait tiga teknik tersebut:

1. Observasi secara etimologi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *observation* yang berarti mengamati. Secara terminologi observasi ialah suatu pengamatan yang dicatat dan dilakukan secara sistematis terhadap suatu fakta nyata, kejadian, atau keadaan yang dijadikan objek penelitian (Mun'im, 2011, h. 61). Peneliti mencari referensi-referensi dari beberapa buku yang membahas homonim, homofon, dan homograf dalam kajian semantik. Setelah memahami homonim, homofon, dan homograf dari referensi yang diperoleh, kemudian menyesuaikan dengan pengaplikasiannya dalam percakapan sehari-hari.
2. Wawancara menurut Arikunto 2006 adalah suatu dialog yang dilakukan oleh peneliti yang disebut pewawancara untuk mendapatkan informasi mengenai suatu hal yang diteliti (Mun'im, 2011, h. 63). Adapun wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah memastikan orang yang diwawancarai memahami tentang homonim, homofon, dan homograf. Sehingga mereka terbiasa dalam menggunakan tiga teori tersebut, dan peneliti memperoleh informasi yang maksimal.
3. Pustaka atau dokumentasi
Teknik pustaka atau dokumentasi ialah cara yang paling sering digunakan dalam penelitian, karena teknik inilah yang paling tepat dan paling akurat dan dapat dipercaya. Teknik ini juga berfungsi sebagai alat bukti dari penelitian.

Teknik validasi data

Menentukan validasi data, artinya peneliti mengukur sejauh mana penggambaran keadaan yang sesungguhnya dan mengukur kesesuaian dengan tujuan dan maksud peneliti (Sabarguna, 2008, h. 25). Ada beberapa teknik untuk mengukur realita yang terjadi dilapangan, diantaranya:

1. Meningkatkan ketekunan

Teknik ini sering digunakan peneliti-peneliti, karena teknik ini salah satu cara untuk menguji keabsahan data. Keabsahan data dapat diperoleh secara mudah, jika peneliti memiliki wawasan luas mengenai objeknya tersebut. Peneliti akan mempunyai wawasan luas dan menguasai objek tersebut dengan cara membaca ulang data-data yang diperoleh. Apabila peneliti sudah membaca berulang kali, ia akan lebih memahami dan menguasai data-data yang menjadi rujukan penelitiannya, sehingga ia akan terhindar dari kesalahan pemahaman. Oleh karena itu dapat dipertanggung jawabkan keabsahan datanya.

2. Triangulasi

Adalah proses pengecekan kembali antara hasil wawancara dan hasil observasi dibuktikan dengan bukti dokumentasi (Sabarguna, 2011, h. 60). Jadi triangulasi merupakan pengecekan kembali data yang sudah terkumpul. Jadi dalam teknik ini, peneliti sudah menguasai objek yang diteliti, kemudian peneliti mengecek kembali

seluruh data yang dijadikan sumber dalam penelitian. Pengecekan tersebut dilakukan dari data satu ke data yang lainnya.

3. Diskusi

Selanjutnya peneliti menggunakan teknik ini, untuk lebih menguji kevalidan atau keabsahan data. Karena diskusi pakar merupakan teknik pengumpulan data yang sangat dapat dipercaya.

Teknik analisis data

Dalam teknik analisis data ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti, berikut tahapan-tahapannya:

1. Teknik pengumpulan data mentah

Pengumpulan data mentah dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti yang disebutkan di teknik pengumpulan data di atas. Pemerolehan data mentah ini harus apa adanya (Mun'im, 2011, h. 82). Dalam teknik ini peneliti mengumpulkan pengertian-pengertian homonimi, homofon, dan homograf dari berbagai sumber data.

2. Teknik transkrip data

Pada teknik ini, catatan dan rekaman yang telah diperoleh dari pengumpulan data dirubah ke dalam bentuk tertulis. Disini peneliti juga tidak mencampur dengan pendapat pribadi (Mun'im, 2011, h. 82).

3. Teknik penarikan kesimpulan

Teknik ini merupakan teknik akhir dari penelitian. Pada teknik ini, peneliti mengambil kesimpulan langsung dari lapangan, bukan dari pemikiran-pemikiran dari peneliti (Mun'im, 2011, h. 85).

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menarik kesimpulan yakni, a) menarik kesimpulan substantif dan b) menarik kesimpulan formatif.

Hasil

Pada sub ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk tabel. Dari teori-teori di atas, peneliti dapat memaparkan hasil penelitian menjadi tiga sub, a) homonimi dalam percakapan sehari-hari, b) homofon dalam percakapan sehari-hari, dan c) homograf dalam percakapan sehari-hari. Berikut peneliti akan menjelaskan satu persatu dari tiga sub tersebut:

Homonimi dalam percakapan sehari-hari

Pada pengertian teori di atas, telah dijelaskan pengertian homonimi secara jelas. Setelah mengumpulkan beberapa sumber data, peneliti dapat menyajikan pengertian-pengertian homonimi dari berbagai perspektif pakar ilmu semantik.

Menurut Saeed homonim merupakan relasi antara kata fonologis yang sama namun maknanya tidak berhubungan. Sedangkan menurut Matthews homonim adalah relasi antara kata-kata yang bentuknya sama namun maknanya berbeda dan tidak bisa dihubungkan (Kholison, 2016, h. 250). Menurut ilmuwan semantik Verhaar (1978) menyatakan bahwa homonim merupakan ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) yang bentuknya sama dengan ungkapan lain (juga berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya berbeda (Kholison, 2016, h. 251). Sedangkan menurut Soedjito (1986) homonim merupakan dua kata atau lebih yang ejaan dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda.

Dari pengertian-pengertian di atas, belum cukup untuk pembaca dapat membedakan dan mengidentifikasi suatu kata. Oleh karena itu, pada sub ini juga peneliti

akan memaparkan hasil wawancara dan contoh-contoh hominimi yang dilakukan peneliti di lingkungan sekitar peneliti.

Peneliti akan memaparkan hasil wawancara kepada beberapa narasumber mengenai homonimi, homofon, dan homograf. Berikut adalah hasil wawancara:

Peneliti: *"Apakah kamu tau apa itu homonimi?"*

Narasumber 1: *"Homonimi? Kayak pernah dengar tapi lupa."*

Peneliti: *"Iya homonimi, sering sekali kita jumpai kata-kata dalam percakapan sehari-hari yang mengandung homonimi."*

Narasumber 1: *"Apa bisa dicontohkan seperti apa itu homonimi? Mungkin dengan begitu saya bisa ingat."*

Peneliti: *"Jadi homonimi itu merupakan relasi makna kata, dua kata atau lebih yang pelafalannya sama tapi maknanya berbeda antara yang satu dengan yang lain. Contohnya terdapat pada kata **bisa**, kata bisa memiliki dua makna yakni **dapat** dan **racun**."*

Narasumber 1: *"Oh iya saya ingat. Berarti dalam keseharian saya sering menggunakan homonimi, namun saya tidak menyadarinya"*.

Dari beberapa narasumber yang diwawancarai, mayoritas mereka tidak sadar bahwa percakapan sehari-hari mereka dipenuhi dengan varian-varian kata dari aspek homonimi. Dari wawancara ini, peneliti menemukan contoh-contoh baru yang sering digunakan dalam lingkungan kita, yakni sebagai berikut:

Relasi makna Homonim	Kata	Makna 1	Makna 2
	Rapat	Berdekatan	Pertemuan
	Bisa	Racun	Dapat
	Genting	Atap	Gawat
	Malang	Nasib	Kota
	Hak	Bagian sepatu	Milik
	Buku	Ruas	Kertas
	Muka	Wajah	Depan
	Beruang	Hewan	Banyak uang
	Jarum	Benda tajam	Rokok
	Kali	Sungai	Berlipat
	Selang	Waktu	Saluran air
	Jarak	Antara	Jenis tumbuhan
	Hati	Perasaan	Organ tubuh
	Palu	Alat bangunan	Kota
	Padang	Terang	Kota

Gelar	Pangkat	Diselenggarakan
Bulan	Satelit	Bagian dari tahun
Alas	Dasar	Hutan
Salam	Bumbu masakan	Ucapan
Layar	Tampilan	Bagian dari perahu
Training	Latihan	Celana panjang
Komplek	Perumahan	Rumit
Garing	Kering	Tidak lucu
Busa	Gelembung air	Bahan kasar
Semi	Tumbuh kembali	Hampir/Setengah
Kursi	Jabatan	Tempat duduk
Rubah	Diganti	Hewan
Jago	Hewan	Terampil
Tikung	Berbelok arah	Dihianati
Cokelat	Warna	Buah
Lega	Perasaan puas	Luas
Jatuh	Tiba	Dari atas ke bawah
Jangka	Alat ukur	Selang waktu
Masker	Perawatan kulit	Penyaring udara kotor
Gigi	Alat pengunyah makanan	Nama sebuah band

Homofon dalam percakapan sehari-hari

Dari teori di atas telah dijelaskan mengenai pengertian dan penjelasan tentang homofon. Kata homofon berasal dari kata *homos* yang berarti 'sama' dan *phone* yang berarti 'suara/bunyi'. Secara istilah, homofon menunjukkan relasi kata yang pengucapannya sama tetapi tulisannya berbeda dan maknanya tidak berhubungan. Misalnya kata *bang* yang artinya 'abang/kakak laki-laki' dengan *bank* yang artinya tempat untuk transaksi (Chaer, 1995, h. 97).

Selain pada tingkatan kata, homofon juga terjadi pada frase dan kalimat. Aspek rasa dalam struktur homofon memiliki peran penting dalam membatasi makna, karena lawan komunikasinya akan diuji kekuatan insting kebahasaannya dalam memahami makna (Kholison, 2016, h. 256). Untuk membedakan dengan homonim, kita dapat mengidentifikasi bentuk suatu kata melalui tulisan. Jika tulisan berbeda namun pelafalannya sama, maka dapat diidentifikasi bahwa kata tersebut merupakan homofon.

Perbedaan antara struktur homofon dengan kata yang berhomofon terletak pada morfologinya. Kata yang berhomofon memiliki kesamaan dalam hal morfologi, sedangkan struktur homofon dalam komunikasi verbal dipengaruhi oleh insting pendengar, konteks, dan qarinah (Kholison, 2016, h. 257).

Setelah memaparkan pengertian homofon di atas, berikut peneliti akan menyajikan hasil wawancara:

Peneliti: "Apakah kamu tau tentang homofon?"

Narasumber 2: "Bukannya itu yang golongannya homonim ya?"

Peneliti: "Iya betul sekali. Kamu tau ya berarti?"

Narasumber 2: "Iya saya tau, tapi saya masih sedikit bingung kalau disuruh mencontohkan."

Peneliti: "Jadi homofon itu dua kata yang memiliki pelafalan yang sama namun berbeda dalam hal tulisan dan makna. Contohnya kata **bang** dan **bank**, pelafalannya sama kan? Namun tulisannya berbeda dan tentunya maknanya juga berbeda. Kata **bang** memiliki makna kakak laki-laki, sedangkan kata **bank** merupakan nama suatu tempat untuk melakukan suatu transaksi yang berhubungan dengan uang."

Narasumber 2: "Oh iya, saya paham sekarang. Berarti sering sekali ya kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari kita."

Peneliti: "Iya betul sekali."

Setelah wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa dari beberapa narasumber tidak asing dengan kata yang pelafalan sama namun tulisan dan maknanya berbeda, akan tetapi mereka tidak dapat mengidentifikasi kata tersebut, sehingga peneliti menjelaskan teori homofon terhadap narasumber. Oleh karena itu, narasumber dapat memahami dan dapat menyebutkan contoh-contoh homofon yang sering digunakan di lingkungan sekitar. Adapun contoh-contohnya sebagai berikut:

Relasi Makna Homofon	Kata 1	Kata 2	Keterangan
	Bang	Bank	Bang artinya kakak laki-laki Bank artinya lembaga keuangan
	Sangsi	Sanksi	Sangsi artinya keraguan Sanksi artinya hukuman
	Rok	Rock	Rok artinya pakaian bawahan wanita Rock artinya salah satu genre musik

Sarat	Syarat	Sarat artinya penuh Syarat artinya ketentuan
Tang	Tank	Tang artinya alat penjepit Tank artinya kendaraan tempur
Masa	Massa	Masa artinya waktu Massa artinya ukuran berat suatu benda
Bli	Beli	Bli artinya sebutan kakak laki-laki dalam bahasa Bali Beli artinya membeli/menukar barang dengan uang

Homograf dalam percakapan sehari-hari

Selanjutnya peneliti akan memaparkan kembali mengenai teori-teori homograf. Dalam sub ini peneliti juga akan memaparkan hasil wawancara serta contoh dari salah satu bagian relasi makna ini, yang mana salah satu hasil wawancaranya yaitu menemukan conto-contoh baru. Berikut ulasan ulang teori homograf:

Homograf dapat ditandai oleh kesamaan tulisan, berbeda bunyi, dan maknanya tidak berhubungan. Atau relasi kata yang tulisannya sama tetapi pelafalan dan maknanya berbeda. Misalnya kata *apel* yang artinya ‘upacara’ dengan *apel* yang berarti nama salah satu buah (Chaer, 1995, h. 97). Homograf merupakan kebalikan dari homofon, oleh karena itu kita tidak dapat mengidentifikasi homograf sebelum mendengar atau membacanya dalam suatu teks atau kalimat yang utuh. Jika kita melihat pada kata *keset* tanpa mendengar dan membaca dalam bentuk kalimat yang utuh, maka akan ada dua hal yang terlintas di pikiran kita, *keset* tersebut merupakan kata sifat atau kata benda. Namun ketika kita mendengar atau membaca dalam bentuk kalimat yang utuh seperti, a) Kakak membeli *keset* baru di pasar, b) Tanganku menjadi *keset* sesudah mencuci piring. Dengan begitu kita dapat mengidentifikasi kata tersebut ke dalam homograf.

Selain peneliti mendapatkan pengertian teori di atas dari beberapa sumber, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber. Berikut pemaparan hasil wawancara yang dilakukan:

Peneliti: “Apa kamu tau tentang homograf?”

Narasumber 3: “Iya saya tau. Kalau tidak salah itu yang golongannya homonim dan homofon.”

Peneliti: “Iya betul sekali. Apa kamu paham tentang homograf?”

Narasumber 3: “Iya, seingat saya homograf itu dua kata yang sama dalam tulisan namun beda pengucapan dan makna.”

Peneliti: “Iya betul sekali. Sepertinya kamu sudah memahami teorinya, namun apakah kamu menyadari bahwa kamu menggunakan homograf dalam percakapan sehari-hari?”

Narasumber 3: “Tidak. Saya kalau bicara ya asal bicara saja, tidak memperhatikan aspek kata yang saya bicarakan.”

Peneliti: “Nah ini, padahal kita sering sekali menggunakannya dalam percakapan sehari-hari kita.”

Setelah wawancara tersebut, peneliti mengetahui bahwa dari beberapa narasumber tidak sedikit yang mengetahui suatu kata yang memiliki tulisan sama namun berbeda dalam pelafalan dan makna, namun mereka tidak dapat mengidentifikasi kata tersebut, sehingga peneliti menjelaskan teori homograf terhadap narasumber. Oleh karena itu, narasumber dapat memahami dan dapat menyebutkan contoh-contoh homograf yang sering digunakan di lingkungan sekitar. Adapun contoh-contohnya sebagai berikut:

Relasi Makna Homograf	Kata	Makna 1	Makna 2
	Apel	Nama buah	Kumpul
	Teras	Inti	Beranda rumah
	Tahu	Mengerti	Makanan
	Mental	Psikologis, pikiran	Terpelanting
	Keset	Kasar, seret	Alas
	Serang	Serbu	Kota

Dari beberapa pemaparan diatas, dapat kita ketahui bahwasannya teori homonim, homofon, dan homograf sangat berkaitan dengan pengucapan kita sehari-hari. Dari wawancara diatas juga dapat diketahui bahwasannya teman-teman di lingkungan kita sering menggunakan dinamika homonimi, homofon, dan homograf. Namun mereka tidak dapat mengidentifikasinya karena mereka tidak memahami secara mendalam mengenai tiga dinamika tersebut. Setelah wawancara, peneliti mengetahui letak kekurangan yang ada pada narasumber, sehingga peneliti menjelaskan kembali secara mendalam mengenai tiga dinamika tersebut. Oleh karena itu, setelah wawancara, mereka dapat menyajikan beberapa contoh dari masing-masing tiga dinamika tersebut, karena mereka sudah memahami dan dapat mengidentifikasi tiga dinamika tersebut.

Simpulan

Dari penjelasan di atas, kita dapat mengetahui dan memahami mengenai relasi makna dengan beberapa aspek yang telah diuraikan, diantaranya tiga aspek yang peneliti kaji dalam penelitian ini, yakni homonim, homofon, dan homograf. Homonimi adalah dua kata yang sama dengan satu ujaran yang sama, sedangkan maknanya berbeda. Homofon adalah dua kata berbeda dengan satu ujaran yang sama dan maknanya berbeda. Homograf adalah dua kata yang sama dengan ejaan yang berbeda dan maknanya juga berbeda. Selanjutnya setelah peneliti menjelaskan tiga aspek diatas, kita dapat memberikan contoh dari masing-masing dinamika tersebut dengan mudah. Adapun contoh dari homonim yaitu kata masker yang memiliki dua arti, yaitu perawatan kulit dan penyaring udara kotor, lega artinya perasaan lega dan luas, gigi artinya alat pengunyah makanan dan nama band. Adapun contoh dari homofon yaitu kata rock dan rok, kata pertama berarti salah satu genre musik dan kata kedua berarti pakaian khusus bawahan. Adapun contoh dari homograf yaitu kata serang, jika berada dalam kalimat rakyat jawa diserang oleh papua, maka serang pada kalimat ini berarti serbu, jika berada dalam kalimat aku berlibur ke rumah saudaraku di serang, pada kalimat ini serang berarti nama sebuah kota. Berdasarkan uraian-uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya homonimi, homofon, dan homograf merupakan jenis dari relasi makna, yang dikaji dalam kajian ilmu semantik. Jadi, dari tiga aspek tersebut mengkaji proses pemaknaan kata, baik dari sebuah tulisan atau pelafalan, yang tidak banyak diketahui oleh teman-teman lingkungan sekitar.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (1988). *Semantik (Pengantar Studi Tentang Makna)*. Bandung: Sinar Baru.
- Aripuddin (2017). "Bentuk Dan Penggunaan Homonim Dalam Bahasa Kerinci" dalam jurnal pendidikan bahasa Arab dan sastra, vol. 7 No. 1 hal. 7.
- Asri dan Irsyadi Shalima (2018). "Homonimi Dan Polisemi Pada Unggahan Jenaka Di Instagram" dalam jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya , Vol. 2, No. 1, hal. 88-101, September 2018.
- Asrori, Imam. & Moh. Ainin. (2008). *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Chaer, Abdul. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistic Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dayang dan Marry Fatimah. "Homonim Antara Dialek Melayu Sarawak Dan Bahasa Melanau" dalam jurna *language studies* Univertsitas Malaysia Sarawak, Vol. 1 No. 1 hal. 15-21.
- Ernimawati, Mangatur, dan Charlina. "Homonim dalam Bahasa Nias" dalam jurnal Universita Riau, hal. 1-15.
- Febby (2017). "Homonom Bahasa Minangkabau Dan Bahasa Jawa Di Kabupaten Dharmasraya" dalam jurnal scholar.
- Kholison, Mohammad. (2016). *Semantik Bahasa Arab (Tinjauan Historis, Teoritik dan Aplikatif)*. Malang: Lisan Arabi.
- Mochammad, Sumarlam, dan Sri Martanto (2018). "Penyimpangan Makna Dengan Homonimi Dalam Wacana Meme (Kajian Semantik)" dalam jurnal lingua, Vol. 13 No.1.
- Mohammad Effendi (2018). "Word Sense Disambiguation Untuk Penjelasan Makna Kata Homograf s Menggunakan Algoritma Simplified Lesk" dalam jurnal scholar.
- Mun'im, Muhatdi Abdul. (2011). *Metodologi Penelitian untuk Pemula*. Madura: Alpend Press.
- Nopita Herlina (2017). "Homonimi Bahasa Sasak Di Desa Banjar Sari Kecamatan Labuhan Haji Lombok Timur Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA " dalam jurnal Universitas Mataram.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. (2014). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahmatia Halim (2018). "Nalisis Homonimi Dalam Bahasa Ende - Lio Di Daerah Flores Ntt: Sebuah Kajian Semantik Dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp" dalam jurnal Universitas Mataram.
- Rahayu (2017). "Kehomoniman Kata Dalam Bahasa Kepulauan Tukang Besi Dialek Kaledupa" dalam jurnal Bastra
- Sabarguna, Boy S. (2008). *Analisis Data pada Penelitin Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Santana, Septiawan. (2007). *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Supriyati (2017). "The Ability Of Students' Pronunciation Taught By Using Homophones Game At Tenth Grade Of Sma N 1 Karanganyar Demak In Academic Year 2016/2017" dalam jurnal scholar.
- Ullmann, Stephen. (2011). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widya, Wendi. (2009). *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: Macanan Jaya Cemerlang.